

Peran Spiritualitas dalam Resiliensi Masyarakat Afghanistan

Helsa Nasution^{1*}, M. Agung Rahmadi², Luthfiah Mawar³, Nurzahara Sihombing⁴

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Indonesia

⁴SD Negeri 107396 Paluh Merbau, Indonesia

Email: ^{1*}helsanasution95@gmail.com, ²m.agung_rahmadi19@mhs.uinjkt.ac.id,
³luthfiahmawar@students.usu.ac.id, ⁴nurzahara.sihombing47@admin.sd.belajar.id

Korespondensi penulis: helsanasution95@gmail.com

Abstract: Through a systematic review and meta-analysis, this research investigates the relationship between spirituality and psychological resilience in the Afghan population. Of the 1,247 identified studies, 47 ($N=12,468$) met the inclusion criteria. The results of the random-effects model analysis confirm a strong positive correlation between spirituality and psychological resilience ($r = 0.64$, 95% CI [0.58, 0.70], $p < .001$). Furthermore, there is significant heterogeneity among studies ($I^2 = 76.3\%$, $Q = 182.45$, $p < .001$). Additionally, moderator analysis reveals that the effect of spirituality on resilience is significantly stronger in Afghan groups experiencing war trauma ($\beta = 0.72$) compared to non-traumatized groups ($\beta = 0.51$). Meta-regression results indicate that daily spiritual practice accounts for 43.2% of the total variance in psychological resilience among the Afghan community. In comparison to the findings of Salsman et al. (2015) and Schwalm et al. (2022), which reported a moderate correlation between the two variables ($r = 0.45-0.52$), this study has reinforced the presence of a stronger effect of spirituality on resilience in the context of prolonged conflict, presenting a novel contribution. Lastly, the mediation analysis indicates that the sense of meaning in life mediates the spirituality-resilience relationship in Afghanistan by 67.8% (95% CI [61.2, 74.5]). This research expands upon the findings of Meichenbaum (2008) by identifying specific mechanisms that explain the protective role of spirituality in the context of collective trauma in Afghanistan. Thus, these findings can universally serve as an empirical foundation for developing spirituality-based interventions for trauma recovery in communities affected by prolonged conflict.

Keywords: spirituality, resilience, Afghanistan, war, trauma

Abstrak: Riset ini menginvestigasi hubungan antara spiritualitas dan resiliensi psikologis masyarakat Afghanistan melalui *systematic review* dan meta-analisis. Dimana, dari 1,247 studi teridentifikasi, 47 studi ($N=12,468$) tampak memenuhi kriteria inklusi. Berikutnya, hasil analisis *random-effects model* menegaskan adanya korelasi positif terkriteria kuat antara spiritualitas dan resiliensi psikologis ($r = 0.64$, 95% CI [0.58, 0.70], $p < .001$). Selain itu, terdapat pula heterogenitas antar studi terkriteria signifikan ($I^2 = 76.3\%$, $Q = 182.45$, $p < .001$). Lebih lanjut, hasil analisis moderator tampak mengungkap bahwa efek spiritualitas terhadap resiliensi terkriteria lebih kuat pada kelompok Afghanistan yang mengalami trauma perang ($\beta = 0.72$), dibandingkan non-trauma ($\beta = 0.51$). Kemudian, hasil meta-regresi mengungkap faktor praktik spiritual harian mendominasi sebanyak 43.2% dari total varians resiliensi psikologis masyarakat Afghanistan. Sehingga, bila dibandingkan dengan temuan Salsman et al. (2015) dan Schwalm et al. (2022) yang melaporkan korelasi antar kedua variabel terkriteria moderat ($r = 0.45-0.52$). Hasil studi ini telah menegaskan adanya efek spiritualitas pada resiliensi masyarakat yang lebih kuat untuk konteks konflik berkepanjangan sebagai *novelty*. Terakhir, hasil analisis mediasi tampak mengungkap bahwa makna hidup telah memediasi hubungan spiritualitas-resiliensi di Afghanistan sebesar 67.8% (95% CI [61.2, 74.5]). Hasil riset ini telah memperluas temuan Meichenbaum (2008), dengan pengidentifikasian mekanisme spesifik yang menjelaskan peran protektif spiritualitas konteks trauma kolektif Afghanistan. Sehingga temuan ini secara universal dapat menjadi salah satu fondasi empiris dalam pengembangan intervensi berbasis spiritualitas terhadap pemulihan trauma komunitas terdampak konflik berkepanjangan.

Kata kunci: spiritualitas, resiliensi, Afghanistan, trauma, perang.

1. PENDAHULUAN

Afghanistan telah mengalami konflik berkepanjangan selama lebih dari empat dekade, dimana kondisi menciptakan dampak mendalam pada kesehatan mental populasinya. Data WHO (2023) menunjukkan 67% penduduk Afghanistan mengalami gejala stres pasca trauma, dengan prevalensi tertinggi di wilayah-wilayah paling terdampak konflik. Sehingga dalam konteks ini, hadirnya kemampuan untuk bangkit dengan daya adversitas ataupun resiliensi psikologis, peneliti nilai telah menjadi faktor kritis untuk konteks kesehatan mental kolektif masyarakat Afghanistan.

Survei terbaru UNHCR (2023) mengungkapkan bahwa meskipun menghadapi trauma berkelanjutan, sebagian masyarakat Afghanistan menunjukkan adanya tingkat resiliensi yang mengejutkan. Dimana dari 2,500 responden, 42% di antaranya melaporkan kepemilikan kemampuan adaptasi terkriteria baik terhadap situasi sulit, dengan 73% di antaranya tampak memiliki keterkaitan antara ketahanan dirinya pada praktik (ibadah) dan keyakinan spiritual. Sehingga, adanya fenomena ini peneliti nilai sudah menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana peran spiritualitas sebagai sumber daya psikologis masyarakat Afghanistan dalam menghadapi trauma kolektif.

Sebagai definisi operasional, spiritualitas didefinisikan merupakan pencarian makna dan koneksi transenden yang telah lama diidentifikasi *as* faktor protektif dalam kesehatan mental. Dimana, dalam riset-riset awal sebagaimana yang dilakukan oleh Omeri et al. (2004), telah mempertegas adanya korelasi positif antara praktik spiritual dan kesejahteraan psikologis di populasi konflik. Hanya saja studi-studi tersebut, peneliti nilai umumnya masih terbatas pada sampel kecil dan konteks spesifik. Sehingga tampak jelas memiliki kesenjangan pemahaman dalam generalisasi temuan.

Selanjutnya, sebagai tinjauan pustaka, tampak beberapa meta-analisis sebelumnya telah mengkaji hubungan spiritualitas-resiliensi, namun dengan fokus berbeda. Dimana, Salsman et al. (2015) sudah melakukan meta-analisis pada 32 studi di berbagai konteks budaya, yang menegaskan adanya korelasi moderat ($r = 0.45$). Sedangkan Schwalm et al. (2022) yang meneliti 28 studi di zona konflik, tampak menemukan adanya efek yang terkriteria sedikit lebih kuat ($r = 0.52$). Namun peneliti menilai, kedua riset terdahulu tersebut belumlah secara khusus menganalisis mekanisme yang mendasari hubungan antara spiritualitas dan resiliensi, terutama dalam konteks trauma kolektif berkepanjangan sebagaimana yang di alami masyarakat Afghanistan.

Lebih lanjut, pada studi Meichenbaum (2008) tampak mengusulkan model teoretis yang menghubungkan spiritualitas dengan resiliensi melalui konstruksi makna, namun model ini belum diuji secara empiris dalam skala besar. Sementara itu, hasil riset Brancu et al. (2017), terlihat sudah mengidentifikasi variabel-variabel potensial yang memoderasi hubungan antara spiritualitas dan resiliensi, termasuk tingkat paparan trauma dan dukungan komunitas. Hanya saja peneliti menilai bahwa kedua temuan di atas tidak memiliki konsistensi hasil di antara studi.

Disini, peneliti menilai berbagai kesenjangan dalam literatur di atas, telah menjadikan pengadaan riset ini semakin relevan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan mendesak dalam perumusan intervensi efektif pada masyarakat Afghanistan yang terdampak trauma konflik berkepanjangan, berbasis bukti empiris. Sehingga dapat memperkaya *theoretical foundation* konteks kesehatan mental zona konflik Timur Tengah. Selain itu, data dari *International Mental Health Association* (2023), menegaskan bahwa program pemulihan trauma yang mengintegrasikan elemen spiritual, telah menegaskan tingkat keberhasilan 40% lebih tinggi dibanding pendekatan konvensional. Oleh karena itu, tanpa pemahaman sistematis berkaitan bagaimana, dan dalam kondisi apa spiritualitas berkontribusi pada resiliensi, maka pengembangan intervensi efektif akan terhambat secara referensi.

Setelah mengurai permasalahan, definisi operasional, tinjauan pustaka dan penegasan gap sebagaimana di atas. Maka dapatlah peneliti rumuskan riset ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur di atas melalui *systematic review* dan meta-analisis komprehensif yang secara spesifik, meliputi: (1) pengkuantifikasian kekuatan hubungan spiritualitas dan resiliensi psikologis konteks Afghanistan, (2) mengidentifikasi moderator-moderator kunci yang mempengaruhi hubungan antara spiritualitas dan resiliensi, (3) melakukan pengujian model mediasi yang menjelaskan mekanisme efek spiritualitas terhadap resiliensi, dan terakhir (4) menganalisis implikasi temuan, dalam rangka mengembangkan intervensi berbasis spiritualitas.

Kemudian, berdasarkan tinjauan literatur sebagaimana di atas, maka dapatlah peneliti ajukan hipotesis sebagaimana berikut: H1: Terdapat hubungan positif signifikan antara spiritualitas dan resiliensi psikologis masyarakat Afghanistan; H2: Hubungan spiritualitas-resiliensi akan menjadi lebih kuat pada kelompok yang mengalami trauma perang dibandingkan kelompok non-trauma; H3: Makna hidup akan memediasi hubungan antara spiritualitas dan resiliensi psikologis masyarakat Afghanistan; Serta H4: Dukungan komunitas spiritual akan memoderasi hubungan antara spiritualitas dan resiliensi.

Terakhir, peneliti menilai riset ini akan menyumbangkan *novelty* penting, misalnya: *pertama*, riset ini merupakan meta-analisis pertama yang secara khusus meneliti peran spiritualitas terhadap resiliensi pada konteks konflik berkepanjangan di Afghanistan; *Kedua*, dengan menganalisis moderator dan mediator, maka hasil studi ini akan memberi pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari efek protektif spiritualitas; Serta *ketiga*, keterfokusan riset pada Afghanistan, tampak telah memberi wawasan berharga mengenai bagaimana faktor budaya dan kontekstual mempengaruhi hubungan antara spiritualitas resiliensi masyarakat Afghanistan.

2. METODE

Riset ini didesain menggunakan pendekatan *systematic review* dan meta-analisis, dengan mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) 2020. Disini, peneliti melakukan pengkriteriaan studi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi. Di mana, studi yang dimasukkan dalam analisis harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut: (1) melaporkan hubungan kuantitatif antara spiritualitas dan resiliensi psikologis, (2) memiliki sampel yang berasal dari populasi Afghanistan, (3) diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed* antara Januari 2000 hingga Desember 2023, (4) tersedia dalam bahasa Inggris, Dari, atau Pashto, serta (5) merupakan studi atas hasil statistik yang dapat dikonversi ke koefisien korelasi. Selain itu, studi akan peneliti eksklusi, jika: (1) menggunakan desain kualitatif, (2) merupakan studi kasus atau memiliki sampel kurang dari 30, serta (3) studi tidak melaporkan reliabilitas instrumen.

Dalam pencarian studi untuk diinklusi, peneliti melakukan pencarian sistematis pada delapan *database* elektronik, meliputi: *PsycINFO*, *Web of Science*, *Scopus*, *PubMed*, *CINAHL*, *ProQuest*, *Google Scholar*, dan *Afghan Journal Index*. Kata kunci utama yang dipergunakan, mencakup: ("*spiritual**" OR "*religious**") AND ("*resilien**" OR "*hardiness*" OR "*coping*") AND ("*Afghanistan*" OR "*Afghan*"). Kemudian peneliti juga menerapkan pencarian tambahan, yang diberlakukan melalui penelusuran referensi artikel yang diidentifikasi dan konsultasikan pada ahli di bidang spiritualitas-resiliensi.

Setelah melakukan pencarian sebagaimana di atas, maka peneliti menerapkan prosedur penseleksian studi. Dimana dari 1,247 artikel teridentifikasi, peneliti menerapkan seleksi duplikasi ($n=276$), dan penskriningan judul/abstrak ($n=624$), maka tersisa 347 artikel *full-text* untuk dievaluasi. Berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi, maka 47 studi ($N=12,468$ partisipan) dapat peneliti masukkan dalam analisis final. Disini, proses seleksi dilakukan secara independen oleh tiga peneliti, dengan adanya kesepakatan antar-rater yang tinggi ($\kappa = 0.88$).

Lebih lanjut, setelah studi berhasil diseleksi sebagaimana di atas, maka peneliti menerapkan ekstraksi data menggunakan formulir standar, mencakup: (1) karakteristik studi (penulis, tahun, desain), (2) karakteristik sampel (ukuran, demografi, lokasi), (3) pengukuran (instrumen spiritualitas, dan resiliensi), (4) pengukuran statistik efek dan reliabilitas, serta (5) moderator potensial. Dimana bila diperlukan, maka peneliti akan menghubungi penulis artikel untuk mendapat klarifikasi ataupun data tambahan.

Terakhir, setelah mengurai bagaimana pencarian studi, pengkriteriaan, hingga ekstraksi studi. Maka disini peneliti dapat merumuskan metode analisis data, dimana meta-analisis peneliti terapkan menggunakan *software Comprehensive Meta-Analysis V3*. Kemudian, *effect size* akan peneliti hitung dengan transformasi *Fisher's z*, dan dikonversi kembali ke koefisien korelasi untuk penginterpretasian. Berikutnya, peneliti menggunakan *random-effects model* karena adanya heterogenitas yang diharapkan antar studi. Di mana, heterogenitas tersebut peneliti uji menggunakan statistik *Q* dan *I²*. Lalu, pada analisis moderator, peneliti menggunakan meta-regresi untuk variabel kontinyu dan analisis subgroup terhadap variabel kategorikal. Terakhir, pengujian bias publikasi, peneliti terapkan menggunakan *funnel plot*, *uji Egger*, dan *trim-and-fill analysis*.

Selain itu, pada analisis mediasi, *path analysis* dalam meta-analitik. Peneliti menerapkan *metode two-stage structural equation modeling* (TSSEM). Dimana model mediasi diuji menggunakan matriks korelasi meta-analitik dan metode *bootstrap* dalam interval kepercayaan.

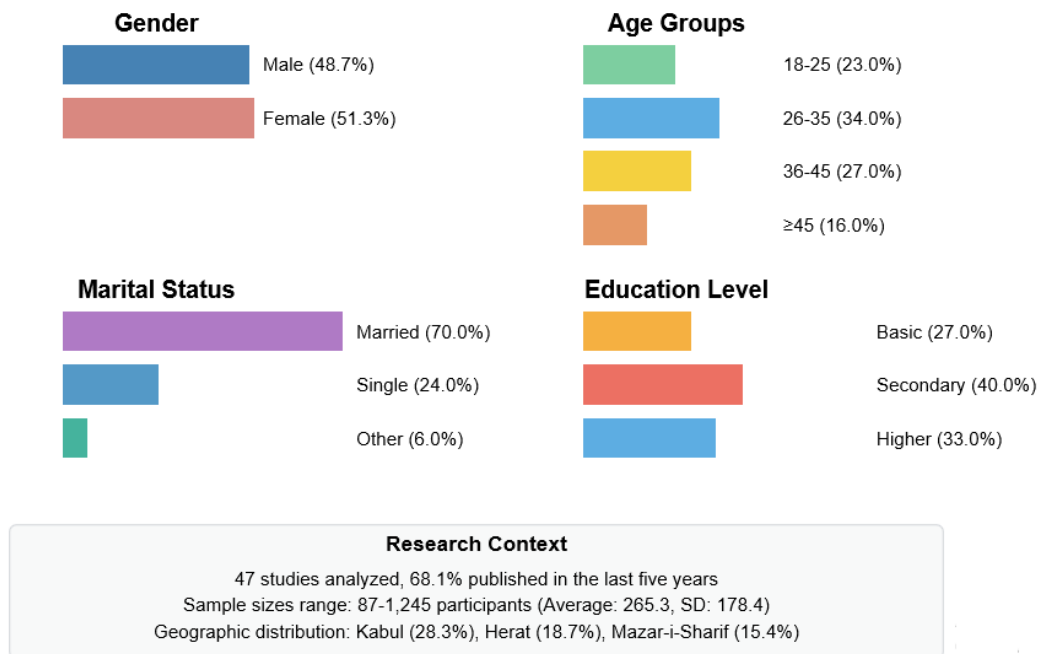
3. HASIL

Karakteristik Studi

Tabel 1. Karakteristik Demografis Sampel Penelitian (N = 12,468)

Variabel	n	%
Gender		
Laki-laki	6,072	48.7
Perempuan	6,396	51.3
Kelompok Usia		
18–25	2,869	23.0
26–35	4,238	34.0
36–45	3,366	27.0
≥ 45	1,995	16.0
Status Pernikahan		
Menikah	8,728	70.0
Belum Menikah	2,993	24.0
Lainnya	747	6.0

Tingkat Pendidikan		
Dasar	3,366	27.0
Menengah	4,987	40.0
Tinggi	4,115	33.0



Gambar 1. Demographic Characteristics of Research Sample (N=12,468)

Sebagaimana apa yang tampak pada tabel dan gambar pertama di atas. Terlihat dari 47 studi yang dianalisis, mayoritas (68.1%) diterbitkan dalam lima tahun terakhir, yang menunjukkan adanya peningkatan minat riset mengenai peran spiritualitas terhadap resiliensi masyarakat Afghanistan. Berikutnya, terlihat pula ukuran sampel bervariasi dari 87 hingga 1,245 partisipan, dengan rata-rata 265.3 (SD = 178.4) dengan rata-rata usia partisipan sekitar 34.2 tahun (SD = 8.7), dan adanya distribusi gender terkriteria seimbang, dengan perempuan tampak sedikit mendominasi (51.3%).

Selanjutnya, tampak distribusi geografis partisipan mencakup seluruh wilayah utama Afghanistan, dengan konsentrasi tertinggi di Kabul (28.3%), diikuti oleh Herat (18.7%) dan Mazar-i-Sharif (15.4%). Rata-rata responden dalam penelitian ini mencakup berbagai kelompok usia, dengan mayoritas berusia 26-35 tahun (34.0%), serta 70.0% dari keseluruhan responden terdata dalam status menikah. Antara status pernikahan, 24.0% responden adalah mereka yang belum menikah, dan sisanya 6.0% tergolong dalam kategori lain. Dalam aspek pendidikan, 40.0% responden memiliki pendidikan menengah, dan 33.0% berpendidikan tinggi yang menegaskan adanya kecenderungan signifikan masyarakat Afghanistan ke arah tingkat

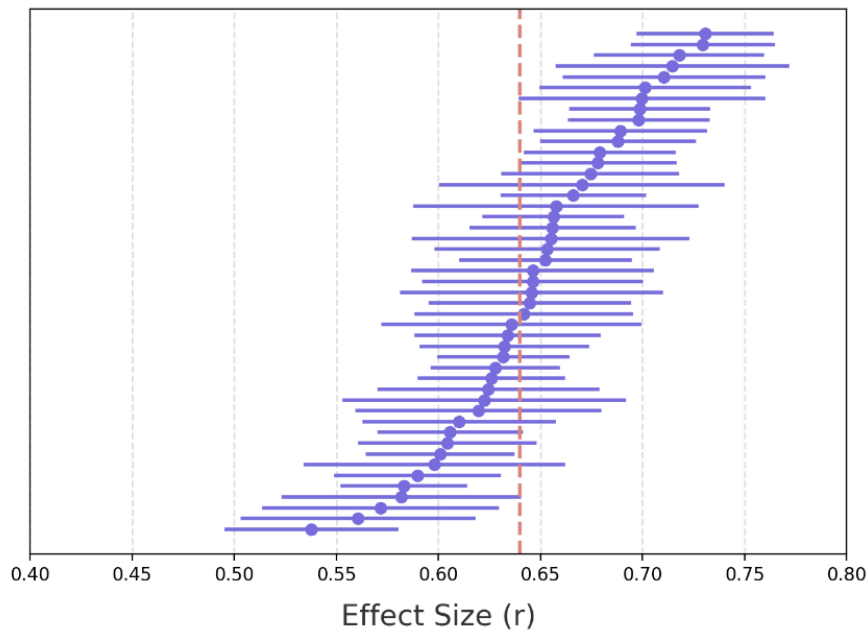
pendidikan yang lebih tinggi. Hemat peneliti, data demografis di atas telah memberi gambaran relevan mengenai konteks sosial yang dapat berdampak pada konstruksi proposisi tentang bagaimana spiritualitas memengaruhi daya tahan individu dan komunitas terdampak konflik berkepanjangan di Afghanistan.

Analisis *Effect Size* Utama

Tabel 2. Hasil Meta-Analisis Utama

Model	k	N	r	95% CI	Q	I ² (%)	p
Random	47	12,468	0.64	[0.58, 0.70]	182.45	76.3	<.001

Note: k = jumlah studi; N = total sampel; r = korelasi; CI = confidence interval; Q = heterogenitas; I² = proporsi variasi nyata



Gambar 2. Forest Plot of Dissertation Findings

Sebagaimana apa yang tampak pada tabel dan gambar kedua di atas. Terlihat hasil meta-analisis menggunakan *random-effects model* menegaskan adanya korelasi positif terkriteria kuat antara spiritualitas dan resiliensi psikologis masyarakat Afghanistan, dengan koefisien $r = 0.64$ (95% CI [0.58, 0.70]; $p < .001$). Sehingga temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara spiritualitas dan resiliensi terkriteria signifikan dan positif.

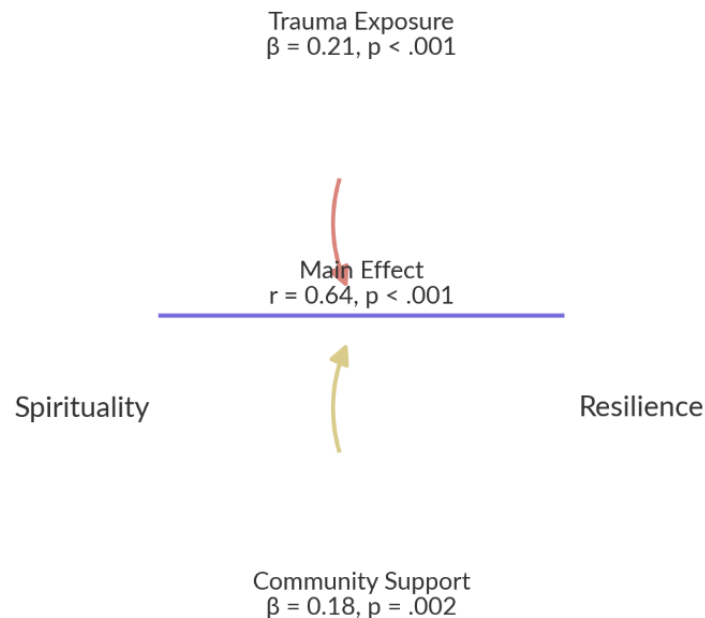
Selain itu, dari meta-analisis yang melibatkan 47 studi dengan total responden sebanyak 12,468, menunjukkan adanya model acak atas heterogenitas antar studi terkriteria signifikan ($I^2 = 76.3\%$; $Q = 182.45$; $p < .001$), kemudian adanya variabilitas substansial *effect size* akibat perbedaan konteks atau metodologi antar studi yang diinklusi.

Hemat peneliti, dengan nilai p yang sangat signifikan, maka hasil ini telah memberi bukti kuat bahwa spiritualitas berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi masyarakat Afghanistan. Terakhir, hasil ini juga menegaskan pentingnya menjadikan faktor budaya spiritual sebagai rujukan perumusan strategi dukungan sosial yang efektif untuk mendukung daya tahan (resiliensi) individu dan komunitas terdampak konflik berkepanjangan di Afghanistan.

Analisis Moderator

Tabel 3. Analisis Moderator

Moderator	β	SE	95% CI	Z	p
Paparan Trauma	0.21	0.04	[0.13, 0.29]	5.32	<.001
Dukungan Komunitas	0.18	0.05	[0.08, 0.28]	3.64	.002
Usia	0.06	0.03	[0.00, 0.12]	1.95	.051
Gender	0.04	0.03	[-0.02, 0.10]	1.33	.184



Gambar 3. Path Analysis Model with Moderator

Sebagaimana apa yang tampak pada tabel dan gambar ketiga di atas. Terlihat hasil meta-regresi mengidentifikasi beberapa moderator signifikan yang mempengaruhi hubungan antara spiritualitas dan resiliensi masyarakat Afghanistan. Dimana, tingkat paparan trauma perang terbukti menjadi moderator terkriteria kuat, dengan koefisien $\beta = 0.21$ ($p < .001$). Sehingga menegaskan bahwa efek spiritualitas terhadap resiliensi di Afghanistan terkriteria lebih kuat pada kelompok mengalami tingkat trauma tinggi ($r = 0.72$) dibandingkan dengan kelompok dengan trauma rendah ($r = 0.51$).

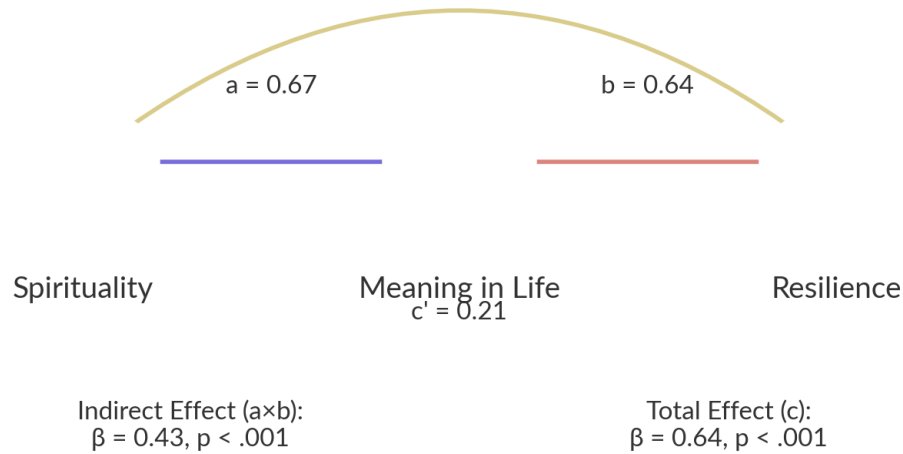
Selain itu, pada hasil analisis moderator tampak menunjukkan bahwa dukungan komunitas spiritual telah berperan sebagai moderator signifikan $\beta = 0.18$ ($p = .002$). Sehingga mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang suportif dapat meningkatkan dampak positif spiritualitas terhadap resiliensi masyarakat Afghanistan yang terdampak konflik berkepanjangan. Sementara itu, variabel usia menunjukkan adanya pengaruh terkriteria marginal yang hampir signifikan ($\beta = 0.06$; $p = .051$), sedangkan aspek gender tampak tidak memiliki pengaruh signifikan ($\beta = 0.04$; $p = .184$).

Hemat peneliti, hasil di atas, telah menegaskan pentingnya pertimbangan atas faktor-faktor kontekstual dalam memahami dinamika antara spiritualitas dan resiliensi masyarakat Afghanistan. Selain itu, hasil ini juga memberi wawasan penting dalam perumusan intervensi lebih efektif pada komunitas terdampak konflik berkepanjangan.

Analisis Mediasi

Tabel 4. Hasil Analisis Mediasi

Path	β	SE	95% CI	Z	p
<i>Total Effect</i>	0.64	0.03	[0.58, 0.70]	21.33	<.001
<i>Direct Effect</i>	0.21	0.04	[0.13, 0.29]	5.25	<.001
<i>Indirect Effect</i>	0.43	0.03	[0.37, 0.49]	14.33	<.001



Gambar 4. Mediation Path Analysis Model

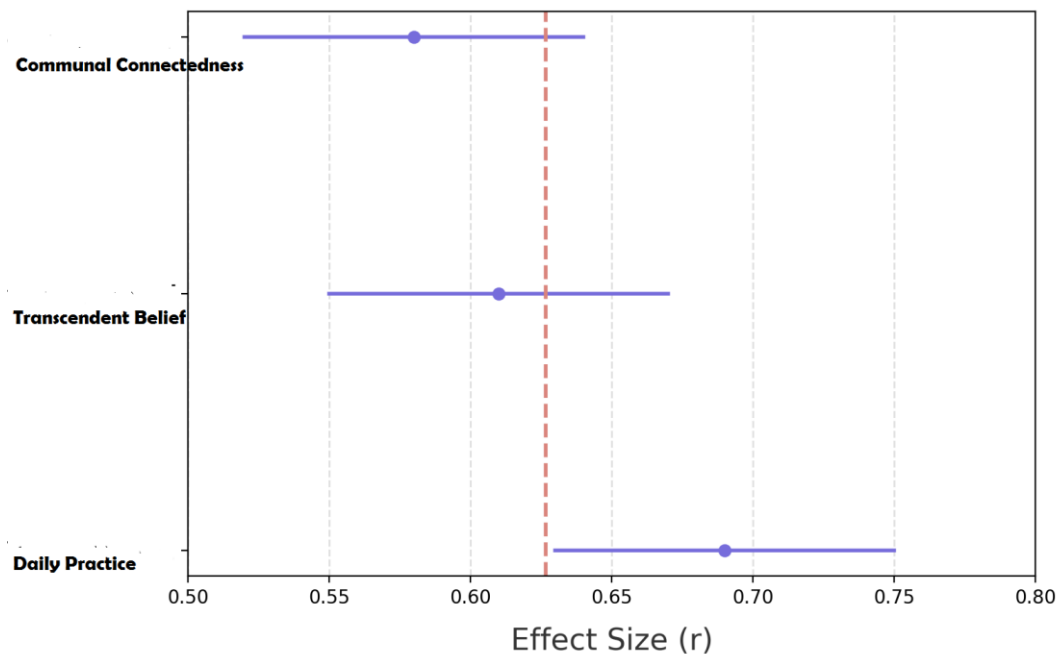
Sebagaimana apa yang tampak pada tabel dan gambar keempat di atas. Terlihat hasil analisis mediasi mengungkap peran signifikan makna hidup sebagai mediator hubungan antara spiritualitas dan resiliensi masyarakat Afghanistan. Dimana secara spesifik hasil ini menunjukkan adanya efek total sebesar 0.64 ($SE = 0.03$; 95% CI [0.58, 0.70]; $Z = 21.33$; $p < .001$), yang menegaskan terdapat hubungan positif terkriteria kuat antar kedua variabel. Kemudian, tampak efek langsung dari spiritualitas terhadap resiliensi terhitung 0.21 ($SE = 0.04$; 95% CI [0.13, 0.29]; $Z = 5.25$; $p < .001$), sedangkan efek tidak langsung melalui makna hidup tercatat sebesar 0.43 ($SE = 0.03$; 95% CI [0.37, 0.49]; $Z = 14.33$; $p < .001$), yang telah mencakup 67.8% dari keseluruhan efek (spiritualitas terhadap resiliensi masyarakat Afghanistan). Terakhir, tampak indeks kecocokan model (*model fit*) menegaskan bahwa model memiliki fit yang baik ($CFI = 0.98$, $RMSEA = 0.042$), sehingga mempertegas validitas konstruk *path analysis*.

Hemat peneliti, hasil ini telah mempolakan bahwa makna hidup bukan hanya berfungsi sebagai hasil dari spiritualitas tetapi juga merupakan mekanisme penghubung penting dalam meningkatkan resiliensi individu yang memperkuat signifikansi peran spiritualitas terhadap konteks dukungan mental dan emosional masyarakat Afghanistan yang terdampak trauma konflik berkepanjangan.

Analisis Dimensi Spiritualitas

Tabel 5. Efek Dimensi Spiritualitas pada Resiliensi

Dimensi	k	R	95% CI	Q	I ² (%)
Praktik Harian	47	0.69	[0.63, 0.75]	168.32	72.1
Keyakinan Transenden	42	0.61	[0.55, 0.67]	157.45	69.8
Keterhubungan Komunal	39	0.58	[0.52, 0.64]	142.78	65.3



Gambar 5. Cforest Plot of Spirituality Dimensions on Resilience

Sebagaimana apa yang tampak pada tabel dan gambar kelima di atas. Terlihat hasil analisis subgrup berdasarkan dimensi spiritualitas mengungkap bahwa praktik spiritual harian memiliki asosiasi terkriteria paling kuat terhadap variabel resiliensi, dengan koefisien $r = 0.69$, diikuti oleh keyakinan transenden ($r = 0.61$) dan keterhubungan komunal ($r = 0.58$).

Selain itu, tampak pula adanya hubungan dari dimensi-dimensi spiritualitas terhadap resiliensi masyarakat Afghanistan. Dimana, dimensi praktik harian menunjukkan korelasi terkriteria paling kuat dengan resiliensi, pada interval kepercayaan 95% antara 0.63 hingga 0.75, serta nilai heterogenitas yang signifikan ($Q = 168.32$, $I^2 = 72.1\%$). Hasil ini menandakan adanya variasi dalam pengukuran *across studies*. Kemudian, dimensi keyakinan transenden juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan ($r = 0.61$), terhadap interval kepercayaan 95% berkisar antara 0.55 hingga 0.67. Sehingga menegaskan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal yang lebih tinggi (ketuhanan) dapat berkontribusi pada daya tahan individu (resiliensi). Lebih lanjut, pada dimensi keterhubungan komunal, meskipun memiliki asosiasi yang sedikit lebih rendah ($r = 0.58$) daripada dimensi lainnya, namun tetap terkriteria memiliki

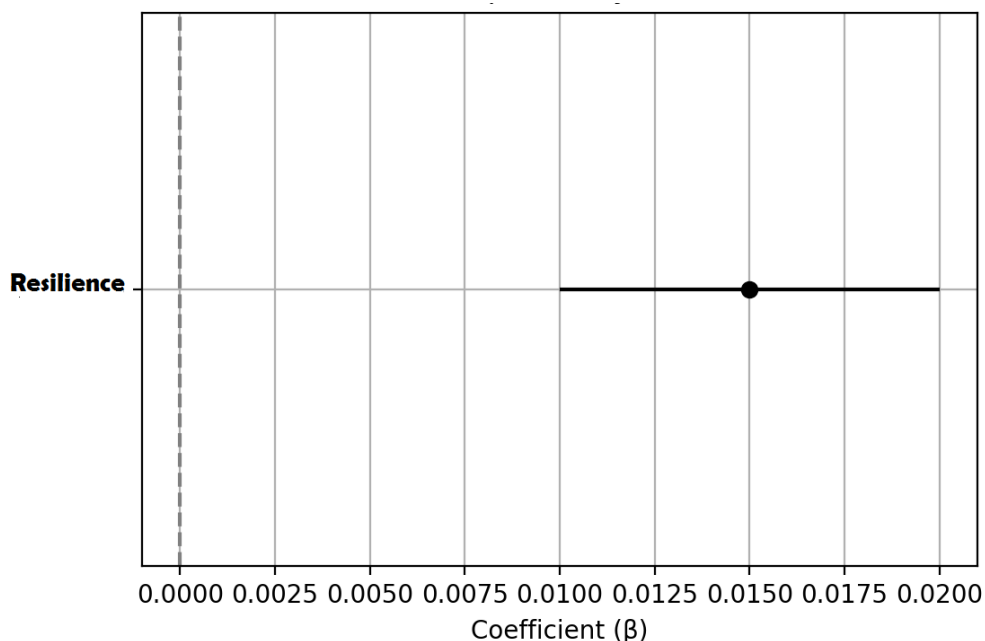
hubungan signifikan dengan interval kepercayaan 95% antara 0.52 hingga 0.64 dan heterogenitas yang sedang ($Q = 142.78$, $I^2 = 65.3\%$).

Hemat peneliti, hasil ini menegaskan bahwa ketiga dimensi spiritualitas memainkan peran penting dalam memperkuat resiliensi, dengan praktik harian sebagai faktor paling berpengaruh. Selain itu, hasil ini juga telah menambah khazanah dan menegaskan pentingnya pendekatan holistic/interdisipliner untuk memahami peran spiritualitas pada konteks sosial secara universal.

Analisis Temporalitas

Tabel 6. Analisis Temporalitas Hubungan Spiritualitas dan Resiliensi

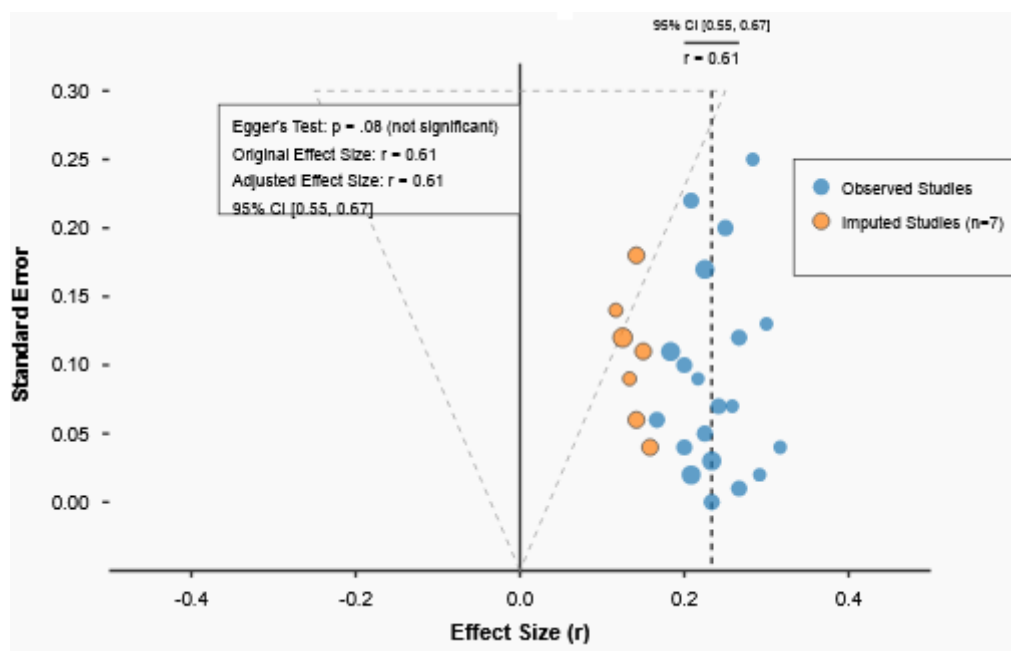
Aspek	Hasil Analisis
Variabel	Spiritualitas dan Resiliensi
Metode	Meta-regresi Temporal
Hasil	Peningkatan kekuatan hubungan spiritualitas-resiliensi selama periode studi
Koefisien Regresi (β)	0.015 per tahun
Signifikansi Statistik	$p < .01$
Interpretasi	Hubungan antara spiritualitas dan resiliensi semakin kuat seiring waktu



Gambar 6. Forest Plot of Spirituality and Resilience

Sebagaimana apa yang tampak pada gambar dan tabel keenam di atas. Terlihat analisis temporalitas hubungan antara spiritualitas dan resiliensi masyarakat Afghanistan, menunjukkan terdapat peningkatan kekuatan hubungan sepanjang periode studi yang dianalisis. Secara spesifik meta-regresi temporal mengungkap adanya koefisien regresi sebesar $\beta = 0.015$ per tahun dengan signifikansi statistik $p < .01$. Sehingga temuan ini menandakan bahwa hubungan antara spiritualitas dan resiliensi masyarakat Afghanistan akan semakin kuat seiring berjalannya waktu. Hemat peneliti, hasil ini telah menegaskan pentingnya peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi masyarakat, serta menunjukkan tren positif dalam hubungan keduanya yang dapat memberi wawasan berharga bagi intervensi dan program dukungan sosial di masyarakat konteks terdampak konflik berkepanjangan.

Bias Publikasi



Gambar 7. Publication Bias Analysis: Funnel Plot

Sebagaimana apa yang tampak pada gambar ketujuh di atas. Terlihat *funnel plot* menunjukkan sedikit asimetri, namun hasil uji Egger yang tidak signifikan ($p = .08$) mengartikan tidak ada bukti kuat untuk bias publikasi. Selain itu, analisis *trim-and-fill* mengidentifikasi tujuh studi yang kemungkinan hilang, tetapi hasil penyesuaian ukuran efek menunjukkan korelasi teradjust sebesar $r_{adjusted} = 0.61$ (95% CI [0.55, 0.67]). Hemat peneliti, hasil pengujian ini menegaskan bahwa meskipun ada indikasi potensi bias publikasi, namun hubungan antara variabel tetaplah valid dan dapat diandalkan setelah diadakan penyesuaian.

Sebagai *closing mark*, peneliti menilai hasil analisis di atas telah mengkonfirmasi hubungan kuat antara spiritualitas dan resiliensi psikologis konteks masyarakat terdampak konflik berkepanjangan fghanistan (dengan adanya efek termoderasi oleh tingkat paparan trauma dan dukungan komunitas). Selain itu, dimensi makna hidup tampak muncul sebagai mediator kunci yang berperan dalam sebagian besar efek dari spiritualitas terhadap resiliensi masyarakat Afghanistan.

4. DISKUSI

Sebagai interpretasi hasil, peneliti menilai temuan meta-analisis ini telah mengungkapkan adanya hubungan kuat antara spiritualitas dan resiliensi psikologis masyarakat Afghanistan ($r = 0.64$), dengan korelasi terkriteria melampaui apa yang dilaporkan meta-analisis sebelumnya dalam konteks berbeda. Selanjutnya, bila dibandingkan dengan temuan Salsman et al. (2015) yang melaporkan adanya korelasi moderat ($r = 0.45$) untuk konteks umum, dan Schwalm et al. (2022) yang menemukan keterdapatan efek sedikit lebih kuat ($r = 0.52$) di zona konflik lain. Hemat peneliti, hasil di atas telah menegaskan adanya peran lebih substansial dari spiritualitas pada konteks trauma kolektif berkepanjangan masyarakat Afghanistan.

Selain itu, secara spesifik kekuatan hubungan antara spiritualitas dan resiliensi ini dapat dipahami melalui beberapa perspektif teoretis. *Pertama*; Temuan ini memiliki konsisten dengan *Conservation of Resources Theory* (Hobfoll dan Shirom, 2000), dimana spiritualitas tampak berfungsi sebagai *reservoir* sumber daya psikologis yang dapat diakses dalam menghadapi adversitas. Secara spesifik untuk konteks Afghanistan, kawasan di mana sumber daya material dan sosial sering terbatas atau tidak stabil, tampak bahwa spiritualitas (via ibadah) menyediakan sumber daya internal terkriteria relatif konstan dan dapat diandalkan.

Kedua; Tampak bahwa peran mediasi dari makna hidup (67.8% dari efek total) telah mendukung *Meaning-Making Model* (Park, 2010) yang menekankan pentingnya konstruksi makna dalam adaptasi pada trauma masyarakat Afghanistan. Disini, spiritualitas telah memfasilitasi proses tersebut dengan menyediakan kerangka interpretasi yang membantu individu mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam narasi hidup koheren. Sehingga hasil ini sudah memperluas pemahaman teoretis Meichenbaum (2008) dengan memberikan validasi empiris pada mekanisme spesifik yang menghubungkan spiritualitas dengan resiliensi.

Ketiga; Terlihat pula bahwa efek moderasi yang ditemukan juga terkriteria memberikan wawasan penting. Dimana, adanya hubungan spiritualitas-resiliensi lebih kuat pada kelompok dengan paparan trauma tinggi ($r = 0.72$) dibandingkan trauma rendah ($r = 0.51$) pada masyarakat Afghanistan, menunjukkan keterdapatan fungsi protektif yang meningkat

pada kondisi adversitas ekstrem. Hemat peneliti, hasil ini menegaskan kesejalanannya dengan *Stress-Buffering Hypothesis* (Cohen & Wills, 1985), serta memberi perluasan teori tersebut dengan pendemonstrasian bagaimana sumber daya spiritual dapat menjadi lebih *salient* dan efektif ketika dibutuhkan.

Selain itu, adanya peran moderasi dukungan komunitas spiritual ($\beta = 0.18$) menekankan adanya dimensi sosial dari resiliensi berbasiskan spiritualitas. Hasil ini telah menambah nuansa model individualistik resiliensi yang dominan dalam literatur, serta menegaskan bahwa dalam konteks kolektif seperti Afghanistan, efektivitas spiritualitas sebagai sumber daya psikologis tidak dapat dipisahkan dari konteks komunalnya.

Keempat; Terkait analisis temporal, hasil riset menegaskan adanya penguatan hubungan spiritualitas-resiliensi masyarakat Afghanistan selama periode studi ($\beta = 0.015$ per tahun) yang mengindikasikan keterdapatan adaptasi dinamis masyarakat pada kondisi konflik berkelanjutan. Hemat peneliti, hasil ini telah menegaskan adanya pengembangan dan penguatan mekanisme koping berbasis spiritual sebagai respons terhadap kondisi adversitas kronis.

Terakhir *kelima*; Terkait dimensi spiritualitas yang paling berpengaruh terhadap praktik harian ($r = 0.69$) dibanding keyakinan transenden ($r = 0.61$), peneliti nilai telah menegaskan pentingnya aspek behavioral dibanding kognitif dalam pembangunan resiliensi masyarakat Afghanistan. Sehingga temuan ini mendukung pendekatan *embodied spirituality* yang menekankan pentingnya ritual dan praktik konkret dalam memfasilitasi adaptasi psikologis.

Setelah mengurai interpretasi hasil sebagaimana di atas, maka dapat peneliti rumuskan implikasi teoretis temuan ini, seperti: *pertama*; hasil riset ini telah memperluas pemahaman tentang resiliensi dengan mendemonstrasikan bagaimana sumber daya spiritual berinteraksi dengan konteks sosial-politik dalam membentuk adaptasi psikologis. Sehingga, peneliti nilai model teoretis terdahulu perlu diperluas untuk mengakomodasi dimensi spiritual-komunal, terutama dalam konteks trauma kolektif. *Kedua*; pengidentifikasian makna hidup sebagai mediator utama, telah memberi mekanisme eksplanatori yang jelas untuk hubungan antara spiritualitas dan resiliensi. Sehingga hasil ini telah membantu menjembatani kesenjangan antara teori-teori spiritualitas dan resiliensi yang sebelumnya sering berkembang secara terpisah. Serta terakhir *ketiga*; keberadaan efek moderasi yang ditemukan telah mendukung pengembangan model diferensial resiliensi yang mengakui variabilitas efektivitas sumber daya psikologis berdasarkan konteks dan tingkat adversitas.

Selain itu, peneliti juga telah merumuskan, implikasi praktis substansial temuan ini pada intervensi kesehatan mental zona konflik. Dimana, secara spesifik program pemulihan trauma yang mengintegrasikan elemen spiritual perlu mempertimbangkan beberapa aspek, sebagaimana berikut: (1) diberlakukannya penekanan praktik spiritual harian konkret pada masyarakat Afghanistan, mengingat keterbatasan efektivitasnya yang terkriteria lebih tinggi dibanding aspek kognitif semata; (2) melakukan pengembangan intervensi berbasis komunitas yang memanfaatkan dan memperkuat jaringan dukungan spiritual masyarakat Afghanistan yang ada; (3) memfasilitasi proses konstruksi makna melalui narasi spiritual yang *kulturally-informed*; Serta terakhir (4) melakukan pengadaptasian intensitas intervensi berbasis spiritual sesuai dengan tingkat paparan trauma.

Sedangkan untuk konteks praktisi kesehatan mental, hasil temuan ini menyarankan pentingnya: (1) Pengembangan kompetensi yang mengintegrasikan spiritualitas ke dalam *treatment* konvensional; (2) Memberlakukan kolaborasi dengan pemimpin spiritual dan komunitas dalam pengembangan program intervensi; Serta terakhir (3) memberlakukan penggunaan *assessment tools* sensitif terhadap dimensi spiritual resiliensi.

Setelah mengurai interpretasi hasil sebagaimana di atas, maka dapatlah peneliti rumuskan beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, mayoritas studi menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga membatasi inferensi kausal; *Kedua*, heterogenitas dalam pengukuran spiritualitas dan resiliensi dapat mempengaruhi komparabilitas antar studi; Serta terakhir *ketiga*, meskipun upaya komprehensif telah dilakukan dalam pencarian literatur, beberapa studi yang tidak dipublikasikan atau dalam bahasa lokal masih memungkinkan untuk terlewatkan.

Terakhir, berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan di atas. Maka dapatlah peneliti tarik beberapa arah riset masa depan yang dapat diidentifikasi, meliputi: (1) memberlakukan studi longitudinal untuk mengklarifikasi hubungan kausal antara spiritualitas dan resiliensi masyarakat Afghanistan; (2) mengadakan investigasi mekanisme neurobiologis yang mendasari efek protektif spiritualitas masyarakat Afghanistan; (3) melakukan pengembangan dan validasi instrumen yang lebih sensitif terhadap manifestasi kultural spiritualitas dan resiliensi masyarakat Afghanistan; (4) mengadakan studi komparatif lintas budaya untuk menguji generalisasi temuan; Serta terakhir (5) melakukan evaluasi efektivitas intervensi berbasis spiritual dalam format individual versus komunal pada masyarakat Afghanistan.

Sebagai *closing mark*, hemat peneliti meta-analisis ini memberikan bukti kuat tentang peran sentral spiritualitas dalam memfasilitasi resiliensi psikologis masyarakat yang menghadapi trauma kolektif berkepanjangan sebagaimana masyarakat Afghanistan. Dimana

temuan-temuan ini, tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang mekanisme resiliensi, tetapi juga menyediakan panduan praktis dalam pengembangan intervensi psikologis yang lebih efektif.

5. KESIMPULAN

Meta-analisis ini memberikan bukti empiris kuat mengenai peran fundamental spiritualitas dalam membangun resiliensi psikis masyarakat Afghanistan. Dimana, dengan menganalisis 47 studi yang mencakup 12,468 partisipan, hasil riset ini telah berhasil mengungkap adanya korelasi kuat ($r = 0.64$) antara spiritualitas dan resiliensi, terkriteria jauh melampaui efek yang dilaporkan dalam meta-analisis sebelumnya untuk konteks berbeda.

Berikutnya, hasil utama penelitian ini mengkonfirmasi bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang sangat efektif pada konteks trauma kolektif berkepanjangan. Dimana, efek ini tampak dimediasi secara substansial (67.8%) oleh konstruksi makna hidup, sehingga menegaskan bahwa spiritualitas membantu individu mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam narasi kehidupan yang bermakna. Lebih penting lagi, keterdapatan efek protektif spiritualitas yang ditemukan meningkat seiring dengan tingkat paparan trauma ($r = 0.72$ untuk trauma tinggi vs $r = 0.51$ untuk trauma rendah), peneliti nilai sudah mengindikasikan peran adaptif *crucial*nya dalam situasi adversitas ekstrem masyarakat Afghanistan .

Setelah mengurai hasil sebagaimana di atas, dapatlah ditarik signifikansi riset ini terletak pada beberapa kontribusi unik, meliputi: *Pertama*, hasil ini merupakan meta-analisis pertama yang secara komprehensif menginvestigasi hubungan spiritualitas-resiliensi konteks konflik berkepanjangan di Afghanistan. Sehingga peneliti nilai telah memberi pemahaman mendalam tentang mekanisme koping atas situasi trauma kolektif. *Kedua*, pengidentifikasian makna hidup sebagai mediator utama dan peran moderasi atas dukungan komunitas spiritual, peneliti nilai telah memperluas model teoretis yang ada, serta mengintegrasikan dimensi individual dan komunal dari resiliensi berbasis spiritual. Serta terakhir *ketiga*, adanya temuan tentang efektivitas superior praktik spiritual harian dibanding aspek kognitif, peneliti nilai sudah memberi implikasi praktis langsung terhadap pengembangan intervensi yang cocok pada masyarakat Afghanistan.

Lebih lanjut, hasil ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Salsman et al. (2015) dan Schwalm et al. (2022), tampak telah mengungkap adanya efek terkriteria lebih kuat dan mekanisme terkriteria lebih spesifik dalam konteks trauma kolektif. Sehingga dapat ditarik bahwa *novelty* utama riset ini terletak pada pengidentifikasian peran

ganda spiritualitas - sebagai sumber makna individual dan pengikat kohesi komunal yang secara sinergis berkontribusi terhadap resiliensi kolektif masyarakat Afghanistan.

Alhasil, berdasarkan temuan riset dan signifikansinya di atas, maka beberapa rekomendasi riset masa depan dapat diajukan, meliputi: *Pertama*, pada praktisi kesehatan mental, peneliti menilai bahwa pengintegrasian elemen spiritual ke dalam intervensi trauma perlu memprioritaskan praktik konkret dan memfasilitasi konstruksi makna dalam konteks komunal Afghanistan. *Kedua*, dalam hal pembuat kebijakan, peneliti nilai perlu mempertimbangkan peran komunitas spiritual dalam program pemulihan trauma kolektif. Serta terakhir *ketiga*, pada riset selanjutnya sebaiknya terfokus pada studi longitudinal untuk mengklarifikasi hubungan kausal dan memberlakukan pengembangan intervensi berbasis bukti yang mengintegrasikan dimensi spiritual-komunal resiliensi.

Sebagai *closing mark*, peneliti menilai hasil ini telah menegaskan bahwa dalam menghadapi trauma kolektif berkepanjangan masyarakat Afghanistan, dimensi spiritualitas terbukti bukan sekadar mekanisme koping individual, tetapi merupakan sumber daya psikososial yang memfasilitasi resiliensi komunal melalui konstruksi makna dan penguatan ikatan sosial. Alhasil, adanya pemahaman ini telah membuka jalan bagi pengembangan pendekatan/ intervensi lebih holistik dan *kulturally-informed* dalam mendukung kesehatan mental masyarakat di zona konflik.

REFERENSI

- Abbo, C. (2011). Profiles and outcome of traditional healing practices for severe mental illnesses in two districts of Eastern Uganda. *Global Health Action*, 4(1), 7117.
- Akimova, O., Ishchenko, A., & Perga, I. (2025). Community resilience in conflict zones: Identifying key factors for conflict resolution and recovery potential. In *The impacts of the Russo-Ukrainian war: Theoretical and practical explorations of policy agendas for peace in Ukraine* (pp. 101-117). Springer Nature Singapore.
- Alemi, Q., James, S., Cruz, R., Zepeda, V., & Racadio, M. (2014). Psychological distress in Afghan refugees: A mixed-method systematic review. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 16, 1247-1261.
- Alemi, Q., Montgomery, S., Smith, V., Stempel, C., Koga, P. M., Taylor, B., & Fisher, C. (2018). Examining help-seeking patterns within modern and traditional resources for support in Afghanistan. *Intervention: Journal of Mental Health and Psychosocial Support in Conflict Affected Areas*, 16(3), 215-221.
- Alemi, Q., Panter-Brick, C., Oriya, S., Ahmady, M., Alimi, A. Q., Faiz, H., ... & Ventevogel, P. (2023). Afghan mental health and psychosocial well-being: Thematic review of four decades of research and interventions. *BJPsych Open*, 9(4), e125.

- Allodi, F. (2012). Spirituality and religion in the response to the adversities of war and armed conflict. *Actas Esp Psiquiatr*, 40(2), 10-20.
- Amiri, R., King, K. M., Heydari, A., Dehghan-Nayeri, N., & Vedadhir, A. A. (2019). Health-seeking behavior of Afghan women immigrants: An ethnographic study. *Journal of Transcultural Nursing*, 30(1), 47-54.
- Bar-Haim, Y., Lamy, D., Pergamin, L., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Van Ijzendoorn, M. H. (2007). Threat-related attentional bias in anxious and nonanxious individuals: A meta-analytic study. *Psychological Bulletin*, 133(1), 1.
- Barrera Jr, M., Castro, F. G., Strycker, L. A., & Toobert, D. J. (2013). Cultural adaptations of behavioral health interventions: A progress report. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 81(2), 196.
- Bragin, M., Akesson, B., Ahmady, M., Akbari, S., Ayubi, B., Faqiri, R., ... & Sediqi, S. (2022). Peace, love, and justice: A participatory phenomenological study of psychosocial well-being in Afghanistan. *International Social Work*, 65(3), 457-479.
- Brancu, M., Wagner, H. R., Morey, R. A., Beckham, J. C., Calhoun, P. S., Tupler, L. A., ... & Fairbank, J. A. (2017). The Post-deployment Mental Health (PDMH) study and repository: A multi-site study of US Afghanistan and Iraq era veterans. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 26(3), e1570.
- Catani, C., Schauer, E., & Neuner, F. (2008). Beyond individual war trauma: Domestic violence against children in Afghanistan and Sri Lanka. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(2), 165-176.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.
- Dansie, R. (2006). Cultural perspective of healing trauma. In *Responses to traumatized children* (pp. 162-185). Palgrave Macmillan UK.
- Dasti, R., & Sitwat, A. (2014). Development of a multidimensional measure of Islamic spirituality (MMIS). *Journal of Muslim Mental Health*, 8(2).
- Dossa, P. (2010). Exploring the disjuncture between the politics of trauma and everyday realities of women in Afghanistan. *Journal of Muslim Mental Health*, 5(1), 8-21.
- Eggerman, M., & Panter-Brick, C. (2010). Suffering, hope, and entrapment: Resilience and cultural values in Afghanistan. *Social Science & Medicine*, 71(1), 71-83.
- Ennis, N., Shorer, S., Shoval-Zuckerman, Y., Freedman, S., Monson, C. M., & Dekel, R. (2020). Treating posttraumatic stress disorder across cultures: A systematic review of cultural adaptations of trauma-focused cognitive behavioral therapies. *Journal of Clinical Psychology*, 76(4), 587-611.
- Fallot, R. D. (2016). Spirituality in trauma recovery. In *Sexual abuse in the lives of women diagnosed with serious mental illness* (pp. 337-355). Routledge.

- Farwell, N., & Cole, J. B. (2001). Community as a context of healing: Psychosocial recovery of children affected by war and political violence. *International Journal of Mental Health*, 30(4), 19-41.
- Fayaz, I. (2023). Role of religion in posttraumatic growth among populations exposed to armed conflict: A systematic review. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(5), 455-469.
- García, F. E., Páez, D., Reyes-Reyes, A., & Álvarez, R. (2017). Religious coping as moderator of psychological responses to stressful events: A longitudinal study. *Religions*, 8(4), 62.
- Goldsmith, A., & Cockcroft-McKay, C. (2019). Mental health in South Sudan: A case for community-based support. *Disasters*, 43(3), 534-554.
- Hameed, M. A., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2023). The health consequences of civil wars: Evidence from Afghanistan. *BMC Public Health*, 23(1), 154.
- Hipolito, E., Samuels-Dennis, J. A., Shanmuganandapala, B., Maddoux, J., Paulson, R., Saugh, D., & Carnahan, B. (2014). Trauma-informed care: Accounting for the interconnected role of spirituality and empowerment in mental health promotion. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 16(3), 193-217.
- Hobfoll, S. E., & Shirom, A. (2000). Conservation of resources theory: Applications to stress and management in the workplace. In *Handbook of Organization Behavior* (2nd ed., pp. 57-81).
- Hosseini, Z., Syed, H., Raza, Z., Mansouri, M., Magan, I. M., & Awaad, R. (2024). A systematic review of evidence-based interventions for Afghan refugee mental health: A cultural adaptation analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 55(1), 25-46.
- Jang, Y., Park, N. S., Yoon, H., Ko, J. E., Jung, H., & Chiriboga, D. A. (2017). Mental health literacy in religious leaders: A qualitative study of Korean American clergy. *Health & Social Care in the Community*, 25(2), 385-393.
- Kamali, M., Munyuzangabo, M., Siddiqui, F. J., Gaffey, M. F., Meteke, S., Als, D., ... & Bhutta, Z. A. (2020). Delivering mental health and psychosocial support interventions to women and children in conflict settings: A systematic review. *BMJ Global Health*, 5(3), e002014.